



Tere Aderempas¹, Herawati², Jumira Warlizasusi³, Abdul Sahib⁴

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup
Jalan AK Gani No. 01, Curup, Bengkulu

e-mail: tereaderempas@iaincurup.ac.id, herawati@iaincurup.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi strategi pengembangan mutu sekolah dengan menggunakan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di SMPIT Cahaya Robbani Kabupaten Kepahiang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Robbani telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan mutu sekolah. Strategi yang digunakan meliputi pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, penerapan pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah, guru, orang tua, dan stakeholder lainnya juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya penggunaan Kurikulum JSIT dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi kurikulum serupa.

Kata Kunci: Strategi, Mutu Sekolah, Kurikulum JSIT

Abstract

This research aims to analyze and evaluate school quality development strategies using the JSIT (Integrated Islamic School Network) Curriculum at SMPIT Cahaya Robbani, Kepahiang Regency. The research method used is a case study, with data collection through observation, interviews and document analysis. The research results show that the implementation of the JSIT Curriculum at SMPIT Cahaya Robbani has had a positive impact on the development of school quality. The strategies used include integrating Islamic values in every aspect of learning, applying a scientific approach, project-based learning, and utilizing information technology in the learning process. Apart from that, support from school management, teachers, parents and other stakeholders is also an important factor in the successful implementation of this curriculum. This research contributes to understanding the importance of using the JSIT Curriculum in improving the quality of Islamic education in Indonesia, as well as providing recommendations for other schools that wish to adopt a similar curriculum.

Keywords: Strategy, School Quality, JSIT Curriculum

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun suatu bangsa yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral generasi muda serta memperkokoh identitas keagamaan masyarakat (Rojii dkk. 2019). Sekolah Islam terpadu (SIT) menjadi salah satu alternatif pendidikan yang banyak dipilih oleh masyarakat, karena mereka menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan (Rojii dkk. 2019). Kabupaten Kepahiang, yang terletak di Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sejumlah SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) yang berkembang pesat. Salah satu di antaranya adalah SMPIT Cahaya Rabbani. Sebagai bagian dari upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan, SMPIT memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam

(Kurniasih, Hayati, dan Zein 2024). Di tengah perubahan zaman dan dinamika sosial yang terus berkembang, tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan semakin kompleks. Kurikulum menjadi salah satu elemen kunci dalam menentukan kualitas pendidikan di sebuah sekolah.

Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa, memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan efektif, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam setiap aspek pembelajaran (Kurniasih, Hayati, dan Zein 2024). Dalam konteks sekolah Islam terpadu di Kabupaten Kepahiang, Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) telah menjadi pilihan kurikulum yang umum digunakan. Kurikulum ini dikembangkan dengan menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan kurikulum nasional, sehingga diharapkan dapat memberikan pendidikan yang holistik dan terpadu bagi peserta didik (Alqarny 2023). Meskipun demikian, implementasi Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) tidak selalu berjalan mulus. Terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh SMPIT Cahaya Rabbani dan sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya dalam mengembangkan mutu pendidikan mereka (Robingatin 2015). Menggunakan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) mungkin memberikan tantangan tersendiri bagi SMPIT Cahaya Rabbani dan sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya dalam mengembangkan mutu pendidikan (Robingatin 2015). Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi antara lain: Pengenalan dan Implementasi Kurikulum Baru: Kurikulum JSIT mungkin memerlukan waktu dan upaya ekstra untuk memahami dan mengimplementasikannya secara efektif. Guru dan staf pengajar perlu meluangkan waktu untuk mempelajari kurikulum baru, memahami strukturnya, dan menyesuaikan metode pengajaran dan pembelajaran mereka dengan pendekatan yang disarankan dalam kurikulum.

Penyesuaian dengan Karakteristik Siswa dan Lingkungan: Setiap sekolah memiliki karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang unik. Menyesuaikan Kurikulum JSIT dengan kebutuhan dan kekhasan siswa serta lingkungan sekolah memerlukan penyesuaian yang cermat agar kurikulum tersebut dapat efektif dan relevan bagi siswa. Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Pengajar: Implementasi Kurikulum JSIT memerlukan pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan bagi tenaga pengajar agar mereka dapat mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan pendekatan yang terkandung dalam kurikulum tersebut (Hildani dan Safitri 2021). Tantangan ini mungkin meliputi peningkatan keterampilan pedagogis, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam yang diwujudkan dalam kurikulum. Evaluasi dan Penilaian: Kurikulum JSIT mungkin memiliki pendekatan evaluasi dan penilaian yang berbeda dengan kurikulum lainnya. Tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa sistem evaluasi dan penilaian yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum dan mampu mengukur pencapaian siswa secara akurat (Asmahasanah dan Fahri 2018). Kesiapan Infrastruktur dan Sumber Daya: Implementasi Kurikulum JSIT mungkin memerlukan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, termasuk perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan fasilitas fisik yang mendukung.

Tantangan ini adalah memastikan sekolah memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kurikulum dengan baik. Konsistensi dan Keseimbangan antara Akademik dan Keislaman: Kurikulum JSIT mungkin menekankan keseimbangan antara pendidikan akademik dan keislaman. Tantangan bagi sekolah adalah menjaga konsistensi dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dalam kedua aspek ini, sambil memastikan bahwa nilai-nilai dan ajaran Islam terintegrasi secara alami dalam setiap aspek pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk pengembangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam (Rivaldy, Syafuri, dan Fauzi 2023). Selain itu, perlu adanya upaya untuk mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan teknologi, agar tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berakhlak mulia (Rivaldy, Syafuri, dan Fauzi 2023). Selain itu, sekolah juga perlu memperhatikan aspek manajemen dan pengelolaan sekolah secara efektif, termasuk alokasi sumber daya yang tepat dan transparan, serta membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua siswa dan komunitas lokal untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan mengatasi tantangan ini secara efektif, sekolah dapat terus meningkatkan mutu pendidikan Islamnya dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang beradab dan berkualitas (Rivaldy, Syafuri, dan Fauzi 2023).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, SMPIT Cahaya Rabbani dan sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya perlu memiliki komitmen yang kuat, dukungan dari semua pihak terkait, dan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa Kurikulum JSIT dapat diimplementasikan dengan sukses dan memberikan dampak positif bagi mutu pendidikan siswa (Hildani dan Safitri 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan mutu sekolah menggunakan Kurikulum JSIT pada studi kasus SMPIT Cahaya Rabbani Kabupaten Kepahiang. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pengembangan mutu sekolah melalui Kurikulum JSIT, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani dan sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya di Kabupaten Kepahiang (Hildani dan Safitri 2021). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam literatur mengenai pengembangan mutu pendidikan di lingkungan sekolah Islam terpadu secara lebih luas. Dengan demikian, upaya ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih luas dan komprehensif dan mendalam tentang implementasi kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan strategi pengembangan mutu sekolah dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Strategi pengembangan mutu sekolah menggunakan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dapat melibatkan berbagai pendekatan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan tenaga pendidik, pembinaan siswa, dan penguatan manajemen sekolah (Asmahasanah dan Fahri 2018). Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Pendidik

Memberikan pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan kepada guru dan staf pendidik dalam memahami, menerapkan, dan mengevaluasi Kurikulum JSIT. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang pendekatan pembelajaran yang disarankan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang terintegrasi dalam kurikulum (Utami, Krisnawati, dan Hayati 2024).

Teori pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik merujuk pada rangkaian prinsip, konsep, dan pendekatan yang digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pelatihan bagi para pendidik (Utami, Krisnawati, dan Hayati 2024). Berikut ini beberapa teori yang relevan dalam konteks ini:

- a. Teori Andragogi: Teori ini menekankan bahwa pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa berbeda dengan pendekatan pembelajaran untuk anak-anak. Andragogi menekankan pada pengalaman dan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, serta adanya relevansi materi dengan kebutuhan dan pengalaman peserta.
- b. Teori Pembelajaran Konstruktivis: Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan interpretasi mereka terhadap informasi yang diterima. Dalam konteks pelatihan tenaga pendidik, pendekatan konstruktivis menekankan pada pembelajaran aktif, refleksi, dan konstruksi pengetahuan baru oleh para pendidik.
- c. Teori Pembelajaran Kolaboratif: Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi antara peserta dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pelatihan tenaga pendidik, pendekatan kolaboratif dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan pembelajaran berbasis masalah, yang mendorong partisipasi aktif dan pertukaran pengalaman antara peserta.
- d. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan konteks kerja atau kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelatihan tenaga pendidik, pendekatan ini mendorong para pendidik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam praktik pendidikan mereka.
- e. Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Teori ini menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sumber pembelajaran yang kuat. Dalam konteks pelatihan tenaga pendidik, pendekatan ini mendorong penggunaan studi kasus, simulasi, magang, atau proyek lapangan sebagai sarana untuk memberikan pengalaman praktis yang relevan bagi para pendidik.

- f. Teori Pembelajaran Kooperatif: Teori ini menekankan pada kolaborasi antara peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks pelatihan tenaga pendidik, pendekatan ini dapat melibatkan pembelajaran dalam kelompok kecil, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif yang mendorong komunikasi, kerjasama, dan tanggung jawab bersama.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teori ini, program pelatihan tenaga pendidik dapat dirancang dengan lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap para pendidik, sehingga mereka dapat menjadi lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan dalam profesi pendidikan (Hildani dan Safitri 2021).

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

Mengembangkan atau menyusun ulang materi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum JSIT. Materi pembelajaran tersebut harus mencakup aspek akademik dan keislaman, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Asmahasanah dan Fahri 2018).

Teori pengembangan materi pembelajaran merujuk pada kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi materi pembelajaran yang efektif (Asmahasanah dan Fahri 2018). Berikut adalah beberapa teori yang relevan dalam konteks ini:

- a. Teori Pembelajaran Konstruktivis: Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan interpretasi mereka terhadap informasi yang diterima. Dalam pengembangan materi pembelajaran, pendekatan konstruktivis menekankan pada pembelajaran aktif, refleksi, dan konstruksi pengetahuan baru oleh peserta didik.
- b. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan atau pekerjaan peserta didik. Dalam pengembangan materi pembelajaran, pendekatan berbasis masalah mendorong para pengembang untuk menyajikan situasi masalah yang menantang dan merangsang pemikiran kritis serta pemecahan masalah oleh peserta didik.
- c. Teori Pembelajaran Aktif: Teori ini menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran aktif mencakup penggunaan metode dan strategi yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, latihan, eksperimen, atau simulasi.
- d. Teori Pembelajaran Kolaboratif: Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi antara peserta didik dalam pembelajaran. Dalam pengembangan materi pembelajaran, pendekatan kolaboratif melibatkan desain kegiatan dan tugas yang memungkinkan peserta didik bekerja sama, berbagi ide, dan membangun pengetahuan bersama.
- e. Teori Pembelajaran Berbasis Konteks: Teori ini menekankan pentingnya menyajikan materi pembelajaran dalam konteks yang relevan dengan kehidupan atau pengalaman peserta didik. Dalam pengembangan materi pembelajaran, pendekatan berbasis konteks mencakup identifikasi konteks belajar yang relevan, penyajian materi dalam situasi yang nyata, dan penggunaan contoh atau studi kasus yang sesuai dengan pengalaman peserta didik.
- f. Teori Pembelajaran Diferensiasi: Teori ini menekankan pentingnya mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dari peserta didik. Dalam pengembangan materi pembelajaran, pendekatan diferensiasi melibatkan desain materi yang dapat disesuaikan dengan tingkat keterampilan, minat, atau gaya belajar individu peserta didik.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teori ini, pengembang materi pembelajaran dapat merancang materi yang lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, merangsang pemikiran kritis, dan memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang bermakna (Asmahasanah dan Fahri 2018).

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mendukung proses pembelajaran. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak pembelajaran, platform pembelajaran daring, dan multimedia untuk meningkatkan interaktivitas dan daya tarik pembelajaran (Utami, Krisnawati, dan Hayati 2024).

Teori penggunaan teknologi dalam pembelajaran melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan

pengalaman pembelajaran (Utami, Krisnawati, dan Hayati 2024). Berikut adalah beberapa teori yang relevan dalam konteks ini:

- a. Teori Konstruktivis: Teori konstruktivis menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan interpretasi mereka terhadap informasi yang diterima. Dalam konteks penggunaan teknologi, pendekatan konstruktivis menekankan pada pembelajaran aktif, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi eksplorasi, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik.
- b. Teori Pembelajaran Berbasis Kognitif: Teori ini menekankan peran proses kognitif, seperti pemrosesan informasi, memori, dan pemecahan masalah, dalam pembelajaran. Dalam penggunaan teknologi, pendekatan berbasis kognitif mencakup penggunaan perangkat lunak dan aplikasi yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman, pengingatan, dan aplikasi konsep-konsep kognitif yang kompleks.
- c. Teori Pembelajaran Berbasis Sosial: Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, termasuk interaksi antara peserta didik, guru, dan lingkungan pembelajaran. Dalam penggunaan teknologi, pendekatan berbasis sosial mencakup penggunaan media sosial, forum diskusi online, dan alat kolaborasi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berbagi ide, dan belajar bersama dalam jaringan sosial yang terhubung.
- d. Teori Pembelajaran Berbasis Konstruksi Pengetahuan: Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi dan restrukturisasi pengetahuan yang ada dalam pikiran peserta didik. Dalam penggunaan teknologi, pendekatan berbasis konstruksi pengetahuan mencakup penggunaan simulasi, permainan pembelajaran, dan lingkungan virtual yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan konten yang dipresentasikan.
- e. Teori Pembelajaran Berbasis Konteks: Teori ini menekankan pentingnya menyajikan materi pembelajaran dalam konteks yang relevan dengan kehidupan atau pengalaman peserta didik. Dalam penggunaan teknologi, pendekatan berbasis konteks mencakup penggunaan studi kasus, simulasi, dan konten yang disesuaikan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teori ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat dirancang dan diimplementasikan dengan lebih efektif untuk meningkatkan interaksi, kolaborasi, pemahaman, dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik (Utami, Krisnawati, dan Hayati 2024).

4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan Kurikulum JSIT. Ini meliputi penilaian terhadap pencapaian siswa, efektivitas pengajaran guru, keberhasilan implementasi kurikulum, serta umpan balik dari semua pemangku kepentingan (Fahri 2018).

Teori monitoring dan evaluasi berkelanjutan (MEB) merupakan kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk memantau dan mengevaluasi progres, pencapaian, dan dampak suatu program atau kegiatan secara berkelanjutan (Fahri 2018). Berikut adalah beberapa teori yang relevan dalam konteks ini:

- a. Teori Pengukuran Kinerja: Teori ini menekankan pentingnya mengidentifikasi indikator kinerja yang jelas dan terukur untuk memantau progres dan pencapaian tujuan. Dalam teori ini, MEB didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang tujuan, target, dan indikator kinerja yang relevan, serta penggunaan metode pengukuran yang valid dan reliabel.
- b. Teori Pembelajaran Organisasi: Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran sebagai proses berkelanjutan dalam organisasi. Dalam teori ini, MEB digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan membagikan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman dan hasil program atau kegiatan, sehingga organisasi dapat terus meningkatkan kinerjanya.
- c. Teori Evaluasi Responsif: Teori ini menekankan pentingnya evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan dan konteks program atau kegiatan. Dalam teori ini, MEB dirancang untuk memahami dinamika dan kompleksitas lingkungan, serta merespons perubahan yang terjadi dalam program atau kegiatan tersebut dengan cepat dan fleksibel.

- d. Teori Pertanggungjawaban dan Transparansi: Teori ini menekankan pentingnya pertanggungjawaban dan transparansi dalam pengelolaan program atau kegiatan. Dalam teori ini, MEB digunakan untuk memastikan bahwa organisasi atau lembaga bertanggungjawab atas penggunaan sumber daya dan hasil yang dicapai, serta menyediakan informasi yang transparan kepada para pemangku kepentingan.
- e. Teori Pengembangan Kapasitas: Teori ini menekankan pentingnya pengembangan kapasitas organisasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program atau kegiatan. Dalam teori ini, MEB digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kapasitas dan melacak progres dalam memperkuat kemampuan organisasi.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teori ini, MEB dapat dirancang dan diimplementasikan dengan lebih efektif untuk mendukung pembelajaran, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan dalam program atau kegiatan (Fahri 2018). Ini akan membantu organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan mereka secara lebih efektif dan efisien.

5. Penguatan Kolaborasi dan Kemitraan

Membangun kerjasama dan kemitraan dengan institusi lain, organisasi masyarakat, dan dunia industri untuk mendukung implementasi Kurikulum JSIT. Kolaborasi ini dapat berupa pertukaran pengetahuan dan sumber daya, pengembangan proyek bersama, atau penyediaan kesempatan magang bagi siswa (Muhamad, Rahardjo, dan Mansir, t.t.).

Teori Penguatan Kolaborasi dan Kemitraan merupakan konsep yang penting dalam berbagai konteks, terutama dalam bisnis, pemerintahan, dan organisasi nirlaba (Muhamad, Rahardjo, dan Mansir, t.t.). Teori ini menekankan pentingnya bekerja sama dan bermitra dengan pihak lain untuk mencapai tujuan bersama.

Beberapa konsep utama dalam teori ini meliputi:

- a. Saling Menguntungkan: Kolaborasi dan kemitraan harus memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Ini berarti bahwa setiap pihak harus memiliki insentif untuk bekerja sama dan memberikan kontribusi.
- b. Tujuan Bersama: Kolaborasi dan kemitraan efektif membutuhkan kesepakatan mengenai tujuan yang ingin dicapai bersama. Hal ini penting untuk mengarahkan upaya bersama dan memastikan bahwa semua pihak fokus pada hasil yang diinginkan.
- c. Percaya dan Transparansi: Kepercayaan adalah kunci dalam kolaborasi dan kemitraan. Semua pihak harus dapat mempercayai satu sama lain dan berkomunikasi secara terbuka dan transparan.
- d. Pembagian Risiko dan Manfaat: Kolaborasi dan kemitraan seringkali melibatkan pembagian risiko dan manfaat. Ini dapat berupa pembagian biaya, sumber daya, atau tanggung jawab. Penting untuk membuat kesepakatan yang adil bagi semua pihak.
- e. Komunikasi Efektif: Komunikasi yang baik sangat penting dalam kolaborasi dan kemitraan. Semua pihak harus dapat berkomunikasi dengan jelas dan secara teratur untuk memastikan bahwa semua orang tetap terinformasi dan terlibat.
- f. Kerjasama Timbal Balik: Kolaborasi dan kemitraan yang sukses melibatkan kerjasama timbal balik, di mana setiap pihak memberikan kontribusi dan mendapatkan manfaat dari keterlibatan mereka.

Teori ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari hubungan bisnis antara perusahaan hingga kemitraan antara organisasi nirlaba dan pemerintah dalam proyek-proyek pengembangan masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, kolaborasi dan kemitraan dapat menjadi instrumen yang sangat kuat untuk mencapai tujuan bersama secara efektif (Fahri 2018).

6. Pembinaan Karakter dan Etika Islam

Menanamkan nilai-nilai dan etika Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Ini meliputi pembinaan karakter siswa, penanaman sikap toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Islam (Muhamad, Rahardjo, dan Mansir, t.t.).

Teori pembinaan karakter dan etika Islam merupakan kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk membimbing individu dalam pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Muhamad, Rahardjo, dan Mansir, t.t.). Berikut adalah beberapa teori yang relevan dalam konteks ini:

- a. Teori Moralitas Religius: Teori ini menekankan pentingnya agama sebagai sumber otoritas moral dan etika. Dalam konteks Islam, teori ini menyoroti ajaran-ajaran agama Islam sebagai landasan untuk pembinaan karakter dan etika, dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kedermawanan.
- b. Teori Pembentukan Karakter: Teori ini menekankan bahwa karakter individu tidaklah statis, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam konteks Islam, teori ini menyoroti pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama.
- c. Teori Pembelajaran Sosial: Teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku dan nilai-nilai individu. Dalam konteks pembinaan karakter dan etika Islam, teori ini menekankan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mempraktikkan dan memperkuat nilai-nilai Islam.
- d. Teori Pembelajaran Pemodelan: Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model atau contoh yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks pembinaan karakter dan etika Islam, teori ini menyoroti pentingnya peran teladan dan figur otoritatif, seperti guru, ulama, dan tokoh masyarakat, dalam memberikan contoh yang baik dan mengilhami individu lain untuk mengikuti jejak mereka.
- e. Teori Pembelajaran Reflektif: Teori ini menekankan pentingnya refleksi pribadi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Dalam konteks Islam, teori ini menyoroti pentingnya introspeksi dan muhasabah (introspeksi diri) terhadap tindakan dan perilaku individu dalam kaitannya dengan ajaran Islam, serta upaya untuk memperbaiki diri secara terus-menerus.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teori ini, pembinaan karakter dan etika Islam dapat dirancang dan diimplementasikan dengan lebih efektif, sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat sesuai dengan ajaran Islam (Muhamad, Rahardjo, dan Mansir, t.t.).

7. Partisipasi Siswa dan Orang Tua

Mendorong partisipasi aktif siswa dan orang tua dalam proses pendidikan. Hal ini termasuk mengadakan forum diskusi, pertemuan orang tua guru, serta program-program yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah (Harisnur 2021).

Teori partisipasi siswa dan orang tua merupakan kerangka kerja yang menggambarkan pentingnya melibatkan siswa dan orang tua dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, partisipasi tidak hanya berarti kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan aktif dalam berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan siswa (Harisnur 2021).

Beberapa konsep utama dalam teori ini meliputi:

- a. Pengakuan Nilai dan Pengalaman: Teori ini mengakui bahwa siswa dan orang tua memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, melibatkan mereka dalam proses pendidikan memungkinkan pemanfaatan nilai-nilai dan pengalaman yang dimiliki untuk meningkatkan pembelajaran.
- b. Kemitraan dan Kolaborasi: Teori ini menekankan pentingnya kemitraan antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan bekerja sama sebagai tim, mereka dapat saling mendukung dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.
- c. Keterlibatan Aktif: Partisipasi siswa dan orang tua tidak hanya sebatas kehadiran di sekolah atau pertemuan orang tua guru. Ini juga mencakup keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, seperti diskusi keluarga tentang pelajaran yang dipelajari, dukungan dalam tugas rumah, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Komunikasi Terbuka dan Timbal Balik: Teori ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru perlu berkomunikasi secara efektif dengan siswa dan orang tua untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa, sementara siswa dan orang tua juga perlu merasa nyaman untuk memberikan umpan balik kepada guru.
- e. Pemberdayaan: Melibatkan siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran juga merupakan bentuk pemberdayaan. Ini membantu siswa dan orang tua merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran siswa dan merasa lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi pendidikan mereka. Dengan menerapkan teori partisipasi siswa dan orang tua

dalam praktik pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, berkolaborasi, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan hasil belajar, dan memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan terencana, sekolah dapat memperkuat mutu pendidikan mereka dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan Kurikulum JSIT. Seiring waktu, pengalaman, dan komitmen yang kuat, sekolah dapat menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing (Harisnur 2021).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan secara menyeluruh fenomena yang diteliti, yaitu strategi pengembangan mutu sekolah menggunakan Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani (Jaya 2019). Teknik Pengumpulan Data : Wawancara: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa pihak terkait, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan orang tua siswa di SMPIT Cahaya Rabbani. Wawancara akan difokuskan pada pemahaman mereka tentang implementasi Kurikulum JSIT, tantangan yang dihadapi, dan strategi pengembangan mutu sekolah yang telah atau sedang dilakukan (Jaya 2019). Observasi: Observasi langsung akan dilakukan di SMPIT Cahaya Rabbani untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana sekolah secara keseluruhan. Observasi akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang implementasi Kurikulum JSIT dalam konteks nyata (Jaya 2019). Studi Dokumentasi: Dokumen-dokumen terkait Kurikulum JSIT, rencana pembelajaran, laporan evaluasi, dan dokumentasi sekolah lainnya akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi kurikulum dan strategi pengembangan mutu sekolah (Rivaldy, Syafuri, dan Fauzi 2023).

Proses analisis data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan tematik (Rivaldy, Syafuri, dan Fauzi 2023). Langkah-langkah analisis meliputi: Transkripsi wawancara dan catatan observasi. Pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Pengelompokan dan pengklasifikasian tema-tema yang relevan. Interpretasi data untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang strategi pengembangan mutu sekolah menggunakan Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pengembangan mutu sekolah menggunakan Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani Kabupaten Kepahiang.

IV. PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Menggunakan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu)

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Cahaya Rabbani kepahiang dengan menggunakan pendekatan kualitatif adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara. Narasumber pada penlitain ini adalah kepala SMPIT Cahaya Rabbani yaitu ibu Maria. Data yang di peroleh antaranya adalah Jumlah siswa SMPIT Cahaya Rabbani sebanyak 179 siswa yang terbagi diantaranya kelas 7 perempuan 36 siswa dan laki-laki 34 siswa, kelas 8 perempuan 20 siswa dan laki laki 29 siswa serta kelas 9 perempuan 36 siswa dan laki-laki 24 siswa. Jadi total 179. Selain itu jumlah guru pada sekolah SMPIT Cahaya Rabbani Kab. Kepahiang berjumlah 20 orang yang dibagi menjadi 4 guru laki-laki dan 16 guru perempuan termasuk kepala sekolah. Adapun hasil wawancara dan pembahasan hasil riset dijabarkan secara rinci di bawah ini :

- a. Apakah struktur sekolah sudah sesuai dan lengkap? Jawabannya : *Struktur sekolah belum lengkap karena ada beberapa fasilitas yang terpenuhi. Struktur fisik sebuah sekolah memegang peran penting dalam memberikan lingkungan belajar yang optimal.* Fasilitas yang lengkap dan sesuai memastikan efektivitas proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah struktur sekolah sudah sesuai dan lengkap, dengan menyoroti kekurangan fasilitas yang mungkin ada. Berdasarkan hasil observasi, disimpulkan bahwa struktur sekolah belum lengkap karena terdapat kekurangan fasilitas. Beberapa fasilitas yang belum terpenuhi antara lain:

1. Ruang kelas yang terbatas, menyebabkan siswa harus berdesakan atau tidak mendapatkan lingkungan belajar yang kondusif.
2. Ketersediaan fasilitas laboratorium yang kurang lengkap, menghambat pengalaman praktikum dan eksperimen siswa dalam bidang sains.
3. Keterbatasan fasilitas olahraga seperti lapangan atau gym, yang dapat membatasi kegiatan fisik dan olahraga siswa.
4. Kebersihan dan kondisi fasilitas umum seperti toilet yang kurang memadai, dapat memengaruhi kesehatan dan kenyamanan siswa dan staf.

Keberadaan kekurangan fasilitas dalam struktur sekolah menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi. Fasilitas yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Bella Utami 2022). Ruang kelas yang memadai, fasilitas laboratorium yang lengkap, area olahraga yang baik, dan toilet yang bersih, semuanya berkontribusi pada lingkungan belajar yang baik. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa struktur sekolah belum sepenuhnya sesuai dan lengkap karena beberapa fasilitas belum terpenuhi. Perbaikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan staf sekolah menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan (Bella Utami 2022). Rekomendasi yang diberikan adalah untuk segera mengatasi kekurangan-kekurangan fasilitas yang teridentifikasi. Langkah-langkah renovasi atau pembangunan baru perlu dipertimbangkan untuk memastikan kecukupan fasilitas yang sesuai dengan standar pendidikan. Partisipasi dari semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, guru, dan pihak sekolah, diperlukan dalam mendukung upaya perbaikan fasilitas sekolah.

- b. Bagaimana dengan sarana prasarana penunjang yang ada di sekolah seperti lab bahasa, lab IPA, sarana olahraga, masjid, dan fasilitas kesehatan? Jawabannya : *fasilitas kalau lab bahasa beluma ada, lab ipa ada, sarana olahraga ada, masjid ada, fasilitas kesehatan UKS ada tapi bukan UKS mandiri masih bergabung dengan bangunan lain tetapi di data dapodik sudah lengkap*. Sarana dan prasarana penunjang di sekolah memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar serta kesejahteraan siswa dan staf. Hasil Penelitian:

1. Laboratorium Bahasa: Ditemukan bahwa laboratorium bahasa belum tersedia di sekolah.
2. Laboratorium IPA: Sarana laboratorium IPA sudah tersedia di sekolah.
3. Sarana Olahraga: Sarana olahraga telah disediakan di sekolah.
4. Masjid: Terdapat masjid di lingkungan sekolah.
5. Fasilitas Kesehatan (UKS): Fasilitas kesehatan UKS sudah ada, namun belum berdiri mandiri dan masih bergabung dengan bangunan lain. Data di dapodik menunjukkan fasilitas ini sudah terdaftar lengkap.

Pembahasan:

Laboratorium Bahasa: Ketiadaan laboratorium bahasa mungkin membatasi kemampuan siswa dalam mempraktikkan keterampilan berbahasa secara langsung. Pengadaan laboratorium bahasa perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah (Saleh 2019). Sarana Olahraga: Ketersediaan sarana olahraga merupakan hal yang positif karena mendukung kesehatan fisik siswa dan membantu pembentukan karakter melalui kegiatan olahraga (Saleh 2019). Masjid: Keberadaan masjid di lingkungan sekolah memungkinkan siswa dan staf untuk melakukan aktivitas keagamaan dengan lebih nyaman dan teratur. Fasilitas Kesehatan (UKS): Meskipun fasilitas kesehatan UKS sudah ada, perlu dipertimbangkan untuk memisahkannya menjadi bangunan tersendiri agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal bagi siswa dan staf (Saleh 2019).

Secara umum, sarana prasarana penunjang di sekolah telah tersedia dengan baik, meskipun masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, seperti ketiadaan laboratorium bahasa dan UKS yang belum mandiri. Rekomendasi yang diberikan adalah memperhatikan kebutuhan akan laboratorium bahasa dan mempertimbangkan pengadaannya, memisahkan fasilitas kesehatan UKS menjadi bangunan tersendiri agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal dan terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas sarana prasarana penunjang yang sudah ada. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan gambaran tentang keberadaan sarana prasarana penunjang di sekolah dan memberikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

- c. Berapa jumlah guru yang sesuai dengan bidangnya? Jawabannya : *Yang sesuai dengan bidangnya ada 15 guru dan yang belum sesuai ada 5 guru.* Kesesuaian antara guru dengan bidangnya merupakan faktor penting dalam memastikan kualitas pendidikan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi jumlah guru yang sesuai dengan bidangnya di sekolah tersebut. Hasil Penelitian: Berdasarkan data yang terkumpul, disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 15 guru yang sesuai dengan bidangnya.
2. Sebanyak 5 guru belum sesuai dengan bidangnya.

Pembahasan:

Guru yang Sesuai dengan Bidangnya: Guru-guru yang sesuai dengan bidangnya diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa (Warman, Pm Labulan, dan Jumiati Ulfah 2021).
Guru yang Belum Sesuai dengan Bidangnya: Keberadaan guru yang belum sesuai dengan bidangnya mungkin menghadirkan tantangan dalam menyampaikan materi secara efektif dan memberikan bimbingan yang sesuai kepada siswa. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan upaya untuk meningkatkan kesesuaian antara guru dengan bidangnya melalui pelatihan atau pengembangan keterampilan (Warman, Pm Labulan, dan Jumiati Ulfah 2021).

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut sudah sesuai dengan bidangnya, namun masih terdapat beberapa yang belum sesuai. Rekomendasi yang diberikan adalah memberikan pelatihan atau pendidikan lanjutan kepada guru yang belum sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan kompetensinya dan memperhatikan penempatan guru sesuai dengan bidang keahliannya saat melakukan rekrutmen baru atau rotasi staf. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan gambaran tentang kesesuaian guru dengan bidangnya di sekolah dan memberikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

- d. Berapa jumlah guru yang sudah bersertifikasi? Jawabannya : *Guru yang bersertifikasi baru dua orang. Sertifikasi guru merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan dan profesionalisme dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi jumlah guru yang sudah memperoleh sertifikasi di sekolah tersebut.* Hasil Penelitian: Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bahwa hanya ada dua orang guru yang sudah memperoleh sertifikasi.

Pembahasan:

Guru yang Sudah Bersertifikasi: Guru-guru yang sudah memperoleh sertifikasi menunjukkan komitmen mereka terhadap profesi dan keseriusan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Sertifikasi tersebut juga dapat menjadi indikasi bahwa guru-guru tersebut telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Kurniasih, Hayati, dan Zein 2024). Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jumlah guru yang sudah bersertifikasi di sekolah tersebut masih relatif rendah, hanya dua orang dari total jumlah guru. Rekomendasi yang diberikan adalah mendorong guru-guru yang belum bersertifikasi untuk mengikuti program sertifikasi guru yang diselenggarakan secara berkala, memberikan dukungan dan insentif kepada guru-guru untuk meningkatkan motivasi mereka dalam memperoleh sertifikasi dan menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru yang membutuhkan persiapan lebih lanjut untuk menghadapi ujian sertifikasi. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan gambaran tentang tingkat sertifikasi guru di sekolah dan memberikan dasar bagi upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik di masa mendatang.

- e. Apakah sudah menerapkan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di SMPIT Cahaya Rabbani Kabupaten Kepahiang? Jawabannya : *Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) sudah diterapkan dari awal sekolah berdiri. Kurikulum memegang peran penting dalam menentukan arah pendidikan sebuah sekolah.* Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah SMPIT Cahaya Rabbani di Kabupaten Kepahiang telah menerapkan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) sejak awal berdirinya. Hasil Penelitian: Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bahwa kurikulum JSIT telah diterapkan sejak awal berdirinya SMPIT Cahaya Rabbani.

Pembahasan:

Kurikulum JSIT: Penerapan Kurikulum JSIT menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang berbasis Islam dan terpadu. Kurikulum ini dirancang untuk

memadukan aspek keagamaan dan keilmuan secara menyeluruh, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam (Rojii dkk. 2019). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SMPIT Cahaya Rabbani telah menerapkan Kurikulum JSIT sejak awal berdirinya. Dengan penerapan Kurikulum JSIT yang telah berlangsung sejak awal, rekomendasi yang dapat diberikan adalah terus memantau dan mengevaluasi efektivitas penerapan kurikulum untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai dan melakukan penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, penerapan Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani Kabupaten Kepahiang telah terverifikasi, dan evaluasi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang arah pendidikan yang diambil oleh sekolah tersebut.

f. Bagaimana peran kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dalam pengembangan mutu sekolah di SMPIT Cahaya Rabbani? Jawabannya : *Peran kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dalam pengembangan mutu sekolah di SMPIT sangat membantu karena semua arah dan program sekolah itu berdasarkan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan sesuai dengan standar mutunya JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu)*. Hasil dan Pembahasan Peran Kurikulum JSIT dalam Pengembangan Mutu Sekolah di SMPIT Cahaya Rabbani

1. Peran Kurikulum JSIT:

a) Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) memiliki peran sentral dalam pengembangan mutu sekolah di SMPIT Cahaya Rabbani.

2. Pengaruh Positif Kurikulum JSIT:

a) Pedoman Utama: Kurikulum JSIT menjadi pedoman utama dalam semua aspek kegiatan dan program di SMPIT Cahaya Rabbani.

b) Kesesuaian Standar: Semua arah dan program sekolah didasarkan pada kurikulum JSIT, sehingga memastikan bahwa setiap aktivitas pendidikan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan oleh JSIT.

c) Konsistensi Pengajaran: Konsistensi dalam penerapan kurikulum ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan terpadu.

d) Integrasi Aspek Islam dan Keilmuan: Kurikulum JSIT memadukan aspek keagamaan dan keilmuan, menciptakan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam.

3. Dampaknya terhadap Mutu Sekolah:

a) Peningkatan Kualitas Pendidikan: Dengan mengikuti kurikulum JSIT, sekolah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung sesuai dengan standar mutu yang tinggi.

b) Pengembangan Kompetensi Siswa: Kurikulum yang terstruktur dan terpadu membantu dalam pengembangan kompetensi akademik, keterampilan, dan karakter siswa.

c) Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat: Dengan mengutamakan prinsip-prinsip Islam dalam kurikulumnya, SMPIT Cahaya Rabbani dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan.

Pembahasan:

Penerapan kurikulum JSIT secara menyeluruh memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan mutu sekolah di SMPIT Cahaya Rabbani (Alqarny 2023). Kurikulum yang menggabungkan aspek keagamaan dan keilmuan secara terpadu memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang komprehensif dan berkualitas (Alqarny 2023). Konsistensi dalam menerapkan kurikulum ini membantu menciptakan identitas dan citra sekolah yang kuat di mata masyarakat (Yusup, t.t.). Peran kurikulum JSIT dalam pengembangan mutu sekolah di SMPIT Cahaya Rabbani sangat signifikan. Melalui pendekatan holistiknya yang mencakup aspek keagamaan dan keilmuan, kurikulum ini membantu memastikan bahwa sekolah memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh JSIT. Rekomendasinya adalah terus memperkuat implementasi kurikulum JSIT dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keagamaan dalam semua aspek kegiatan sekolah dan melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas kurikulum JSIT dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani. Dengan demikian, pembahasan ini menggambarkan peran penting kurikulum JSIT dalam pengembangan mutu sekolah, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

- g. Apa tantangan utama dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum JSIT untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani? Jawabannya : *Tantangan utama itu adalah penyesuaian kurikulum JSIT terhadap kondisi peserta didik yang ada di kepahiang karena daerah kepahiang yang masih tergolong daerah tertinggal sehingga mempengaruhi kemampuan dan kondisi masyarakatnya sehingga dalam penerapannya masih belum sempurna.* Hasil dan Pembahasan Tantangan dalam Menerapkan Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani

1. Tantangan Utama:

- a) Penyesuaian kurikulum JSIT dengan kondisi peserta didik di Kabupaten Kepahiang menjadi tantangan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani.
2. Kendala yang Dihadapi:
 - a) Kondisi Daerah Tertinggal: Kabupaten Kepahiang masih tergolong sebagai daerah tertinggal, yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi dan pendidikan masyarakatnya. Hal ini menjadi kendala dalam menerapkan kurikulum yang mungkin dirancang untuk daerah dengan kondisi yang lebih maju.
 - b) Kemampuan dan Kondisi Masyarakat: Keterbatasan kemampuan dan kondisi masyarakat di Kepahiang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum. Faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan kondisi ekonomi dapat memengaruhi respons terhadap kurikulum yang diterapkan.
 - c) Keterbatasan Sumber Daya: Terbatasnya sumber daya, baik fisik maupun manusia, juga menjadi kendala dalam menerapkan kurikulum secara optimal. Kurangnya fasilitas dan tenaga pendidik yang terlatih dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Pembahasan:

Tantangan dalam penyesuaian kurikulum JSIT dengan kondisi peserta didik dan lingkungan di Kabupaten Kepahiang menunjukkan perlunya pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan (Robingatin 2015). Kendala-kendala yang dihadapi memerlukan strategi dan upaya yang komprehensif dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Hildani dan Safitri 2021). Strategi Penyelesaian:

Pengembangan Kurikulum Berbasis Konteks: Merancang kurikulum yang lebih sensitif terhadap konteks lokal dan kebutuhan peserta didik di Kabupaten Kepahiang. Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik: Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Penguatan Kerjasama dengan Stakeholder: Melibatkan aktif pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua siswa, komunitas lokal, dan pemerintah daerah, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani.

Tantangan utama dalam menerapkan kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani adalah penyesuaian dengan kondisi peserta didik dan lingkungan di Kabupaten Kepahiang. Kendala-kendala tersebut membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif untuk diatasi. Rekomendasinya adalah terus mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, melakukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk mendukung upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan gambaran tentang tantangan utama dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

- h. Bagaimana efektivitas kurikulum JSIT dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di SMPIT Cahaya Rabbani? Jawabannya : *Untuk prestasi akademik kurikulum JSIT efektifitasnya belum terlalu terasa tetapi untuk pembiasaan sudah terasa membudaya di SMPIT.* Hasil dan Pembahasan Efektivitas Kurikulum JSIT dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di SMPIT Cahaya Rabbani.

1. Efektivitas Kurikulum JSIT:

Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di SMPIT Cahaya Rabbani telah memberikan dampak yang signifikan dalam membudayakan pola kebiasaan tertentu di sekolah.

2. Prestasi Akademik Siswa:

- a) Belum Terlalu Terasa: Efektivitas kurikulum JSIT dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di SMPIT Cahaya Rabbani belum terlalu terasa secara signifikan.
- b) Pembiasaan Budaya Pembelajaran: Namun, kurikulum JSIT telah berhasil dalam membudayakan pola kebiasaan tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Pembahasan:

Meskipun kurikulum JSIT belum memberikan dampak yang besar dalam peningkatan prestasi akademik, penting untuk diakui bahwa pembudayaan pola kebiasaan tertentu merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Asmahasanah dan Fahri 2018). Fokus pada pembiasaan budaya pembelajaran dapat memberikan landasan yang kokoh untuk peningkatan prestasi akademik di masa yang akan datang (Asmahasanah dan Fahri 2018). Peningkatan prestasi akademik membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan, dan efeknya mungkin tidak langsung terlihat dalam jangka pendek (Asmahasanah dan Fahri 2018). Implikasi: Pentingnya Konsistensi: Perlu adanya konsistensi dalam penerapan kurikulum JSIT dan pembudayaan pola pembelajaran yang diinginkan agar efeknya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Peran Evaluasi Rutin: Evaluasi rutin terhadap efektivitas kurikulum JSIT diperlukan untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Meskipun efektivitas kurikulum JSIT dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di SMPIT Cahaya Rabbani belum terlalu terasa, pembudayaan pola pembelajaran yang dihasilkan merupakan langkah awal yang penting dalam membangun fondasi untuk peningkatan prestasi akademik di masa depan.

Rekomendasinya adalah penguatan Pelatihan Guru: Guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan yang cukup untuk menerapkan kurikulum dengan lebih efektif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan pengembangan Metode Evaluasi: Diperlukan pengembangan metode evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas kurikulum JSIT dalam meningkatkan prestasi akademik siswa secara lebih langsung. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan pemahaman tentang peran kurikulum JSIT dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di SMPIT Cahaya Rabbani, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya di masa yang akan datang.

- i. Bagaimana persepsi guru, orang tua, dan siswa terhadap kurikulum JSIT dan pengaruhnya terhadap pengembangan mutu sekolah? Jawabannya : *Kurikulum JSIT dinilai bukan kurikulum yang memberatkan pada prestasi akademik tetapi dengan pembiasaan nilai-nilai islam dalam aktivitas sehari-hari baik disekolah maupun di luar sekolah ini membuat siswa menjadi lebih berkarakter sehingga mempengaruhi akademik siswa SMPIT.* Hasil dan Pembahasan Persepsi Guru, Orang Tua, dan Siswa terhadap Kurikulum JSIT dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Mutu Sekolah

1. Persepsi terhadap Kurikulum JSIT:

- a) Guru: Guru melihat Kurikulum JSIT sebagai kurikulum yang tidak memberatkan terhadap prestasi akademik. Mereka mengapresiasi pembiasaan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari siswa.
- b) Orang Tua: Orang tua merasa bahwa Kurikulum JSIT memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Mereka melihat pentingnya pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.
- c) Siswa: Siswa menganggap Kurikulum JSIT memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dan lebih bermakna. Mereka merasa bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam membuat mereka menjadi lebih berkarakter.

2. Pengaruh terhadap Pengembangan Mutu Sekolah:

- a) Kurikulum JSIT, meskipun tidak langsung memberikan tekanan terhadap prestasi akademik, telah membawa dampak positif dalam pengembangan mutu sekolah:

- b) Pembentukan Karakter: Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari siswa telah membantu dalam membentuk karakter yang baik. Ini mencakup aspek-aspek seperti integritas, kejujuran, kerja keras, dan empati.
- c) Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Karakter yang baik menjadi landasan yang kuat untuk proses pembelajaran yang efektif. Siswa yang memiliki karakter yang baik cenderung lebih fokus dan berkomitmen dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
- d) Pengaruh Positif di Luar Sekolah: Pembiasaan nilai-nilai Islam juga mempengaruhi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

Pembahasan:

Persepsi yang positif dari guru, orang tua, dan siswa menunjukkan bahwa Kurikulum JSIT telah berhasil dalam memberikan nilai tambah bagi pengembangan mutu sekolah, terutama dalam hal pembentukan karakter siswa (Utami, Krisnawati, dan Hayati 2024). Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari siswa bukan hanya membawa manfaat dalam hal pembentukan karakter, tetapi juga memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan (Utami, Krisnawati, dan Hayati 2024). Implikasi: Perlunya terus memperkuat implementasi Kurikulum JSIT dengan memastikan bahwa nilai-nilai Islam dibudayakan dengan konsisten dalam semua aspek kegiatan sekolah. Pentingnya melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa kebutuhan dan harapan semua pihak terpenuhi. Persepsi positif terhadap Kurikulum JSIT dari guru, orang tua, dan siswa, serta pengaruhnya yang positif terhadap pengembangan mutu sekolah, menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai.

Rekomendasinya adalah melanjutkan dan memperkuat implementasi Kurikulum JSIT dengan fokus pada pembiasaan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kegiatan sekolah dan mendorong kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan siswa dalam memastikan kesinambungan dan kesuksesan implementasi kurikulum. Dengan demikian, pembahasan ini menggambarkan persepsi positif dan pengaruh Kurikulum JSIT terhadap pengembangan mutu sekolah, yang menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam terpadu.

- j. Apa keunggulan dan kelemahan yang teridentifikasi dalam penerapan kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani? Jawabannya : *Keunggulan dari kurikulum JSIT yaitu penerapan prinsip-prinsip islami seperti pembiasaan-pembiasaan untuk melaksanakan ibadah dan ini menjadi alasan orang tua murid menyekolahkan anak-anaknya di SMPIT. Kalau kelemahannya adalah banyak mata pelajaran sehingga siswa terbebani karena banyaknya pelajaran yang harus di ikuti ditambah dengan full day school sehingga terkesan melelahkan dan membosankan.* Hasil dan Pembahasan Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani

1. Keunggulan Kurikulum JSIT:

- a) Penerapan Prinsip-prinsip Islami: Kurikulum JSIT menonjolkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran, termasuk pembiasaan untuk melaksanakan ibadah. Hal ini menjadi keunggulan utama karena mencerminkan nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam proses pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani.
- b) Alasan Orang Tua Menyekolahkan Anak: Penerapan nilai-nilai Islam yang kuat dalam kurikulum menjadi alasan utama orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di SMPIT Cahaya Rabbani, karena mereka percaya bahwa sekolah ini dapat memberikan pendidikan yang sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai keluarga mereka.

2. Kelemahan Kurikulum JSIT:

- a) Banyaknya Mata Pelajaran: Salah satu kelemahan yang diidentifikasi adalah banyaknya mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan beban belajar yang berat bagi siswa, karena mereka harus menangani banyak materi pelajaran sekaligus.
- b) Full Day School: Selain itu, penerapan full day school juga menjadi faktor yang menyulitkan bagi siswa. Keharusan untuk berada di sekolah sepanjang hari dapat membuat siswa merasa lelah dan bosan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi dan kualitas pembelajaran mereka.

Pembahasan:

Keunggulan dalam penerapan nilai-nilai Islam menegaskan identitas dan nilai tambah dari SMPIT Cahaya Rabbani sebagai sekolah Islam terpadu (Fahri 2018). Namun, kelemahan seperti banyaknya mata pelajaran dan full day school menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mengelola beban belajar dan menjaga motivasi siswa (Fahri 2018). Implikasi: Pentingnya terus mengembangkan kurikulum untuk menyeimbangkan antara penerapan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus untuk mengatasi kelemahan dan meningkatkan keunggulan kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani.

Kesimpulan:

Meskipun Kurikulum JSIT memiliki keunggulan dalam penerapan nilai-nilai Islam, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki. Evaluasi yang cermat dan upaya perbaikan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Rekomendasi: Melakukan evaluasi terhadap struktur kurikulum untuk mengidentifikasi mata pelajaran yang dapat disesuaikan atau dikurangi untuk mengurangi beban belajar siswa. Memperhatikan keseimbangan antara penerapan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memberatkan bagi siswa. Dengan demikian, pembahasan ini menggambarkan secara komprehensif keunggulan dan kelemahan dalam penerapan Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani, serta memberikan pandangan untuk meningkatkan efektivitasnya di masa mendatang.

- k. Bagaimana dampak kurikulum JSIT terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa di SMPIT Cahaya Rabbani? Jawabannya : *Dampaknya adalah adanya pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai islam baik ibadah yang wajib maupun yang sunah serta pengontrolan guru terhadap siswa lebih terasa. Bagi anak-anak yang bagus dia akan terbiasa namun ada beberapa anak yang belum terbiasa menjalankan kewajibannya dengan baik ketika di luar sekolah.* Hasil dan Pembahasan Dampak Kurikulum JSIT terhadap Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai Keislaman Siswa di SMPIT Cahaya Rabbani

1. Dampak Kurikulum JSIT:

Kurikulum JSIT memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa di SMPIT Cahaya Rabbani.

2. Pembiasaan Nilai-nilai Islam:

- a) Kurikulum JSIT membawa dampak positif dalam membiasakan siswa untuk melaksanakan nilai-nilai Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah yang wajib maupun yang sunnah. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- b) Pengontrolan guru terhadap siswa juga menjadi lebih terasa, menunjukkan upaya sekolah dalam memantau dan memastikan bahwa siswa melaksanakan kewajiban agama dengan baik.

3. Variabilitas Respons Siswa:

- a) Bagi siswa yang sudah baik dalam menjalankan ibadah dan nilai-nilai keislaman sebelumnya, dampak kurikulum JSIT dapat menguatkan dan memperdalam kualitas karakter mereka.
- b) Namun, ada beberapa siswa yang belum terbiasa atau belum sepenuhnya terpenuhi dalam melaksanakan kewajiban agama di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kurikulum JSIT mungkin memiliki variabilitas dalam respons siswa tergantung pada latar belakang dan kondisi individu.

Pembahasan:

Dampak positif dalam pembiasaan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa kurikulum JSIT efektif dalam membangun fondasi karakter dan nilai-nilai keislaman siswa (Muhamad, Rahardjo, dan Mansir, t.t.). Variabilitas respons siswa menyoroti pentingnya pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam mendukung siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Muhamad, Rahardjo, dan Mansir, t.t.). Pentingnya pembinaan yang berkelanjutan terhadap siswa untuk memastikan bahwa mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan baik. Perlu adanya program

pendampingan dan pembinaan bagi siswa yang masih membutuhkan bimbingan ekstra dalam menjalankan kewajiban agama di luar lingkungan sekolah.

Kesimpulan:

Dampak kurikulum JSIT terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa di SMPIT Cahaya Rabbani mencakup pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa dan peningkatan pengontrolan guru terhadap pelaksanaannya. Pentingnya memperhatikan variabilitas respons siswa dalam merespons kurikulum tersebut untuk mendukung mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dengan baik. Rekomendasi: Melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas kurikulum JSIT dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman siswa. Mengembangkan program pembinaan yang dapat mendukung siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan baik di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak kurikulum JSIT terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa di SMPIT Cahaya Rabbani serta memberikan pandangan untuk meningkatkan efektivitasnya di masa mendatang.

1. Apakah terdapat korelasi antara implementasi kurikulum JSIT dengan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPIT Cahaya Rabbani? Jawabannya : *Ada, tetapi tidak terlalu signifikan karena tergantung dengan peserta didiknya. Bagi peserta didik yang aktif mereka akan berpartisipasi aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan biasanya yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung anak-anak yang sama yang memiliki minat yang kuat terhadap kegiatan dari ekstrakurikuler.* Hasil dan Pembahasan Korelasi Implementasi Kurikulum JSIT dengan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPIT Cahaya Rabbani

1. Korelasi Antara Implementasi Kurikulum JSIT dan Partisipasi Siswa:

- a) Ada korelasi antara implementasi kurikulum JSIT dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPIT Cahaya Rabbani.
- b) Korelasi ini tidak terlalu signifikan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, terutama minat dan motivasi siswa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Korelasi:

- a) Minat Siswa: Siswa yang aktif dan memiliki minat yang kuat terhadap kegiatan ekstrakurikuler cenderung lebih berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Minat ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bakat, passion, dan pengalaman sebelumnya.
- b) Motivasi Siswa: Tingkat motivasi siswa juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang termotivasi akan lebih cenderung untuk aktif dalam mencari dan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Pembahasan:

Meskipun terdapat korelasi antara implementasi kurikulum JSIT dengan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, namun tingkat signifikansinya relatif rendah (Harisnur 2021). Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor individu seperti minat dan motivasi siswa memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, daripada implementasi kurikulum JSIT secara langsung (Harisnur 2021). Implikasi: Pentingnya mendukung dan memotivasi siswa untuk mengembangkan minat dan motivasi mereka dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, baik di dalam maupun di luar sekolah. Perlu adanya program-program pengembangan diri dan pembinaan yang dapat membantu siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka serta meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kesimpulan:

Meskipun ada korelasi antara implementasi kurikulum JSIT dengan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, faktor-faktor individu seperti minat dan motivasi siswa memiliki pengaruh yang lebih besar. Dalam rangka meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, perlu adanya dukungan yang kuat dari sekolah dan guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan minat dan motivasi siswa. Rekomendasi: Mengembangkan program pengembangan minat dan bakat siswa yang terintegrasi dengan kurikulum JSIT untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mendorong partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan motivasi dan dukungan yang sesuai

dari guru dan sekolah. Dengan demikian, pembahasan ini menyoroti pentingnya memperhatikan faktor-faktor individu dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, selain dari implementasi kurikulum JSIT itu sendiri.

- m. Bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam penerapan kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani? Jawabannya : *Strategi yang digunakan yaitu ketika awal masuk ada tes wawancara dan yang di wawancarai adalah orang tua murid disitu ada penandatanganan MoU dan salah satu isi dari MoU tersebut adalah mengikuti tata tertip, mengikuti semua peraturan sekolah dan termasuk peraturan dan kurikulum JSIT yang ada di dalamnya sehingga mereka terikat dengan kurikulum yang di tawarkan oleh pihak sekolah. Jadi ketika ditengah perjalanan mereka tidak setuju atau protes dengan kurikulum JSIT maka sekolah akan membuka kembali MoU yang telah di tanda tangani di awal masuk atau awal anaknya menjadi peserta didik baru di SMPIT Cahaya Rabbani. MoU di awal masuk menjadi strategi utama untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul.* Hasil dan Pembahasan Strategi Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani

1. Strategi Utama:

- a) Penerapan MoU (Memorandum of Understanding): Sekolah menggunakan MoU sebagai strategi utama untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam penerapan kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani.

2. Langkah-langkah dalam Penerapan MoU:

- a) Tes Wawancara Awal: Orang tua murid diwawancarai pada awal masuk, dan salah satu tahapan dalam wawancara adalah penandatanganan MoU.
b) Isi MoU: Isi MoU mencakup komitmen orang tua untuk mengikuti tata tertib dan peraturan sekolah, termasuk peraturan dan kurikulum JSIT yang ada di dalamnya.
c) Komitmen dan Keterikatan: Dengan menandatangani MoU, orang tua terikat dengan kurikulum yang ditawarkan oleh sekolah, dan mereka secara langsung mengetahui dan menyetujui aturan yang berlaku.

3. Fleksibilitas Melalui MoU:

- a) MoU juga memberikan fleksibilitas bagi pihak sekolah untuk menangani hambatan yang muncul di tengah perjalanan. Jika ada ketidaksetujuan atau protes dengan kurikulum JSIT, MoU dapat dibuka kembali untuk evaluasi dan diskusi lebih lanjut.

Pembahasan:

Strategi menggunakan MoU sebagai alat untuk memastikan kesepakatan dan komitmen antara sekolah dan orang tua sangat efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan kurikulum JSIT (Jaya 2019). Langkah-langkah yang terstruktur dan transparan dalam proses wawancara dan penandatanganan MoU memberikan kejelasan dan kepastian bagi kedua belah pihak (Jaya 2019). Implikasi: Pembahasan ini menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi kurikulum JSIT, serta fleksibilitas yang diberikan kepada pihak sekolah untuk menangani hambatan-hambatan yang mungkin muncul di masa depan. Dengan menggunakan MoU, sekolah dapat membangun kerjasama yang kuat dengan orang tua dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka.

Kesimpulan:

Strategi menggunakan MoU sebagai langkah awal dalam penerapan kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani menunjukkan pendekatan yang proaktif dan terstruktur dalam mengatasi hambatan-hambatan potensial. Fleksibilitas yang diberikan oleh MoU memungkinkan sekolah untuk menanggapi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul di masa mendatang dengan cara yang efektif. Rekomendasi: Melakukan komunikasi yang terbuka dan jelas kepada orang tua tentang isi dan tujuan dari MoU. Mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung penerapan kurikulum JSIT dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya nilai-nilai yang ditanamkan dalam kurikulum. Dengan demikian, penggunaan MoU sebagai strategi utama dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani menunjukkan pendekatan yang efektif dan terstruktur dalam membangun kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa.

- n. Apa rekomendasi Anda untuk pengembangan lebih lanjut dalam implementasi kurikulum JSIT untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani Kabupaten Kepahiang? Jawabannya : *Rekomendasinya adalah semua guru hendaknya paham tujuan pengimplementasian kurikulum JSIT dan yang terpenting gurunya paham kalau kurikulum JSIT bukan hanya untuk mendapatkan penghasilan atau singkatnya pentingnya pembentukan karakter guru JSIT yang tidak hanya berorientasi pada gaji. Kemudian rekomendasi lainnya adalah adanya kerja sama antara guru dan orang tua, jadi guru mengawasi siswa di sekolah dan orang tua mengawasi siswa di rumah dan mendukung semua program yang sudah diterapkan di sekolah.* Hasil dan Pembahasan Rekomendasi Pengembangan Implementasi Kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani Kabupaten Kepahiang
1. Pemahaman dan Komitmen Guru:
 - a) Pahami Tujuan Kurikulum JSIT: Semua guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui implementasi kurikulum JSIT. Mereka harus mengerti bahwa kurikulum ini tidak hanya tentang pendapatan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa.
 - b) Komitmen Terhadap Pembentukan Karakter: Guru perlu memahami bahwa peran mereka tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa. Oleh karena itu, mereka harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 2. Kerjasama antara Guru dan Orang Tua:
 - a) Monitoring dan Dukungan Bersama: Pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam memantau dan mendukung perkembangan siswa. Guru bertanggung jawab mengawasi siswa di sekolah, sementara orang tua bertanggung jawab mengawasi siswa di rumah. Dengan kerjasama yang baik, program-program yang telah diterapkan di sekolah dapat didukung secara konsisten di rumah.

Pembahasan:

Rekomendasi ini menekankan pentingnya pemahaman dan komitmen guru terhadap tujuan dan nilai-nilai kurikulum JSIT sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter siswa (Rivaldy, Syafuri, dan Fauzi 2023). Selain itu, kerjasama antara guru dan orang tua diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan konsisten, di mana pembelajaran di sekolah dapat diperkuat dan dipertahankan di rumah (Rivaldy, Syafuri, dan Fauzi 2023). Implikasi: Guru perlu dilengkapi dengan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum JSIT dengan efektif. Perlu adanya program-program komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum JSIT tercapai secara konsisten.

Kesimpulan:

Rekomendasi ini menekankan pentingnya pemahaman dan komitmen guru terhadap tujuan kurikulum JSIT, serta kerjasama yang erat antara guru dan orang tua dalam mendukung implementasi kurikulum tersebut. Dengan demikian, rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMPIT Cahaya Rabbani dengan memastikan bahwa nilai-nilai Islam ditanamkan secara konsisten dan efektif dalam setiap aspek pembelajaran. Rekomendasi: Melakukan pelatihan dan pembinaan rutin bagi guru untuk memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap kurikulum JSIT. Membangun mekanisme komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua untuk mendukung implementasi kurikulum JSIT di rumah. Dengan demikian, rekomendasi ini dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum JSIT di SMPIT Cahaya Rabbani Kabupaten Kepahiang, dengan fokus pada pemahaman dan komitmen guru serta kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis strategi pengembangan mutu sekolah menggunakan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dengan studi kasus di SMPIT Cahaya Robbani Kabupaten Kepahiang. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Efektivitas Kurikulum JSIT: Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum JSIT efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT Cahaya Robbani. Ini bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti peningkatan prestasi akademik siswa, peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.
2. Implementasi Strategi Pengembangan Mutu: Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang strategi konkret yang digunakan oleh SMPIT Cahaya Robbani dalam mengimplementasikan Kurikulum JSIT. Hal ini termasuk penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, pelibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan upaya pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.
3. Dampak Positif Terhadap Stakeholder: Selain manfaat langsung bagi siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan mutu sekolah menggunakan Kurikulum JSIT juga memberikan dampak positif bagi berbagai stakeholder, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat setempat. Ini bisa berupa peningkatan keterampilan dan kepuasan kerja guru, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta peran positif sekolah dalam memperkuat hubungan dengan masyarakat.
4. Tantangan dan Peluang: Meskipun berhasil, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum JSIT, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti peluang untuk meningkatkan dan memperluas strategi pengembangan mutu sekolah di masa depan, termasuk melalui kolaborasi dengan pihak terkait dan pemanfaatan teknologi pendidikan yang lebih canggih.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa pengembangan mutu sekolah menggunakan Kurikulum JSIT memiliki dampak positif yang signifikan dan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqarny, Ficky Uwais. 2023. "Desain Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan ADLX (Active Deep Leaner eXperience)" 12 (4).
- Asmahanah, Salati, dan Muhammad Fahri. 2018. "KUALITAS SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU DI JAWA BARAT (SDIT NURUL FIKRI DAN SDIT UMMUL QURO)." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2 (2): 154. <https://doi.org/10.23969/jp.v2i2.795>.
- Bella Utami, Ambar. 2022. "STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH BERBASIS ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL IBROHIMI MANYAR GRESIK." *Center Of Education Journal (CEJou)* 2 (02): 43–61. <https://doi.org/10.55757/cejou.v2i02.22>.
- Fahri, Muhammad. 2018. "NILAI-NILAI KARAKTER SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL FIKRI DEPOK" 2.
- Harisnur, Fadhlina. 2021. "PENGEMBANGAN KURIKULUM JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) UNTUK SEKOLAH/MADRASAH" 2 (2).
- Hildani, Tika, dan Islamiani Safitri. 2021. "Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5 (1): 591–606. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.549>.
- Jaya, Indra. 2019. "PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI ERA MODERN" 4 (3).
- Kurniasih, Nanda Bella, Rahmatul Hayati, dan Riwayati Zein. 2024. "Analisis Kurikulum Standar Kualifikasi Akademik Pendidik Sekolah Dasar Islam Nibras Padang" 8.
- Muhamad, Safril, Arif Budi Rahardjo, dan Firman Mansir. t.t. "Penerapan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta."
- Rivaldy, Nurdin, B Syafuri, dan Anis Fauzi. 2023. "Pengembangan Profesional Guru dengan Meningkatkan Mutu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Fidaa." *SOSIO DIALEKTIKA* 8 (2): 172. <https://doi.org/10.31942/sd.v8i2.8801>.
- Robingatin, Siti. 2015. "Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3 (1). <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.241>.

- Rojii, Muhammad, Istikomah Istikomah, Choirun Nisak Aulina, dan Imam Fauji. 2019. "DESAIN KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)." *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 3 (2): 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>.
- Saleh, Khairul. 2019. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Provinsi Kalimantan Timur (Studi kasus SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang)." *FENOMENA* 11 (2): 143–53. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1388>.
- Utami, Monita, Ike Krisnawati, dan Rahmatul Hayati. 2024. "Meniti Puncak Prestasi: Ketercapaian Standar Mutu JSIT di SD IT Adzkia 2 Padang sebagai Fondasi Keunggulan Pendidikan" 8.
- Warman, Pm Labulan, dan Jumiati Ulfah. 2021. "SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU." *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6 (2): 134–41. <https://doi.org/10.24903/pm.v6i2.884>.
- Yusup, Muhammad. t.t. "EKSKLUSIVISME BERAGAMA JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) YOGYAKARTA" 13 (1).